
BAGIAN 4 MASALAH DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Masalah Penelitian

Setiap proses meneliti harus memiliki masalah penelitian untuk dipecahkan. Perumusan masalah penelitian merupakan langkah kerja yang tidak mudah, termasuk para peneliti yang sudah berpengalaman sekalipun. Padahal, apabila dicermati, masalah itu selalu ada di lingkungan sekeliling kita.

1. Pengertian Masalah

Pemecahan yang dirumuskan dalam penelitian, sangat berguna untuk membersihkan kebingungan kita terhadap berbagai hal atau fenomena, untuk memisahkan kemenduaan, untuk mengatasi rintangan ataupun untuk menutupi celah antar kegiatan atau fenomena. Oleh karena itu, peneliti harus dapat memilih suatu masalah bagi penelitiannya, dan merumuskannya untuk memperoleh jawaban terhadap masalah tersebut. Perumusan masalah merupakan hulu dari penelitian, dan merupakan langkah awal yang penting sekaligus sebagai pekerjaan yang sulit dalam penelitian ilmiah.

Berdasarkan pengalaman, masalah timbul karena adanya berbagai hal, antara lain:

- Tantangan
- Kesangsian atau kebingungan terhadap suatu hal atau fenomena
- Kemenduaan arti
- Halangan dan rintangan
- Celah (*gap*) antar kegiatan atau antar fenomena

Menurut Nasir (1999:133-134) tujuan dari pemilihan serta perumusan masalah adalah untuk:

- Mencari sesuatu dalam rangka pemuasan akademik seseorang.
- Memuaskan perhatian serta keingintahuan seseorang akan hal-hal yang baru.
- Melatakan dasar untuk memecahkan penemuan penelitian sebelumnya ataupun dasar untuk penelitian selanjutnya.
- Memenuhi keinginan sosial
- Menyediakan sesuatu yang bermanfaat.

2. Ciri Masalah Yang Baik

Dilihat dari segi isi (*content*) rumusan masalah, ataupun dari kondisi penunjang yang diperlukan dalam pemecahan masalah yang telah dipilih. Apabila dikalsifikasikan, setidaknya ada tiga ciri masalah yang baik, sebagai berikut:

-
- a. Masalah harus memiliki nilai penelitian, artinya:
- Mempunyai nilai keaslian
 - Menyatakan suatu hubungan (setidaknya memiliki 2 variabel)
 - Merupakan hal yang penting
 - Dapat diuji
 - Dinyatakan dalam bentuk pertanyaan
- b. Masalah harus memiliki kelayakan (*feasible*), artinya:
- Data serta metode untuk memecahkan masalah harus tersedia
 - Biaya, sesuai kemampuan
 - Waktu
 - Biaya dan hasil harus *balance*
 - Administrasi dan sponsor harus kuat
 - Tidak bertentangan dengan hukum & adat.
- c. Masalah harus sesuai dengan kualifikasi peneliti
- Menarik bagi si peneliti
 - Sesuai dengan kualifikasi

3. Sumber untuk Memperoleh Masalah

Jika dieksplorasi secara cermat, sebenarnya banyak sekali permasalahan yang berada di lingkungan sekitar kita. Namun persoalannya kemudian adalah keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi berbagai persoalan yang harus dipecahkan.

Terdapat beberapa sumber untuk memperoleh dan menemukan masalah:

- a. Pengamatan terhadap kegiatan manusia
- b. Pengamatan terhadap alam sekitar
- c. Bacaan/referensi
- d. Analisis bidang pengetahuan
- e. Replikasi hasil penelitian
- f. Diskusi-diskusi ilmiah
- g. Catatan dan pengalaman pribadi

4. Cara Merumuskan Masalah

Sesudah masalah dipilih dan diidentifikasi, langkah berikutnya adalah merumuskan masalah. Perumusan masalah merupakan titik tolak bagi perumusan hipotesis pada langkah selanjutnya, dan dari rumusan masalah dapat dihasilkan topik penelitian, atau bahkan judul penelitian.

Pada umumnya, masalah dirumuskan dengan mengikuti kaidah-kaidah sebagai berikut:

- Biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan
- Rumusan masalah harus jelas dan padat
- Harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah
- Harus merupakan dasar dalam merumuskan hipotesis
- Harus menjadi dasar judul penelitian

B. Hipotesis Penelitian

1. Definisi Hipotesis

Hipotesis biasanya menunjuk pada hubungan antara dua variabel. Untuk penelitian dua atau lebih variabel, *hipotesis merupakan dugaan tentang kebenaran* mengenai hubungan dua variabel atau lebih.

Hubungan antar variabel dapat dibedakan menjadi tiga:

- a. Hubungan yang sifatnya sejajar tidak timbal balik (simetris)

Contoh: Hubungan antara kemampuan matematika dengan IPA

- b. Hubungan yang sifatnya sejajar timbal balik (timbal balik/*reciprocal*)

Contoh: Hubungan antara tingkat kekayaan dan kelancaran usaha

- c. Hubungan yang menunjuk pada sebab akibat tetapi tidak timbal balik (asimetris)

Contoh: Hubungan antara makan dengan kekenyangan.

Sehubungan dengan ketiga jenis hubungan tersebut, maka terdapat juga tiga jenis hipotesis untuk dua variabel, yakni:

- a) hipotesis tentang hubungan dua variabel sejajar;
- b) sebab-akibat timbal balik atau saling pengaruh;
- c) sebab akibat tidak timbal balik atau hipotesis pengaruh.

2. Jenis-jenis Hipotesis

Ditinjau dari operasinya, rumusan untuk ketiga jenis hipotesis tersebut dikenal dua jenis rumusan, yaitu:

- a. Hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang menyatakan ketidak adanya hubungan antara variabel, adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan.

Contoh:

- 1) Tidak ada hubungan antara nilai matematika dengan nilai IPA
 - 2) Tidak ada hubungan sebab akibat timbal balik antara tingkat kekayaan dengan kelancaran berusaha.
 - 3) Tidak ada hubungan sebab akibat antara banyaknya makan dengan tingkat kekenyangan.
- b. Hipotesis kerja (H_1), yakni hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel, tidak adanya persamaan atau adanya perbedaan.

Ada dua macam hipotesis kerja:

- a) directional hypotesis;
- b) non directional hypotesis.

Contoh:

- 1) Untuk hubungan dua variabel sejajar tidak dapat dirumuskan hipotesis terarah.

Non directional: Ada hubungan antara nilai matematika dengan nilai IPA

a. Directional:

Tingkat kekayaan berpengaruh terhadap kelancaran berusaha.

Kelancaran berusaha berpengaruh terhadap tingkat kekayaan

Non directional:

Ada pengaruh tingkat kekayaan terhadap kelancaran berusaha

Ada pengaruh keberhasilan berusaha terhadap tingkat kekayaan..

b. Directional:

Banyaknya makan berpengaruh terhadap tingkat kekenyangan.

Banyaknya makan mempengaruhi tingkat kekenyangan.

Non directional:

Ada pengaruh banyaknya makan terhadap tingkat kekenyangan.

Ditinjau dari lingkupnya, dapat dibedakan menjadi dua hipotesis:

1. Hipotesis mayor yaitu: hipotesis mengenai kaitan seluruh variabel dan seluruh subjek penelitian.

Contoh: Banyaknya makan berpengaruh terhadap tingkat kekenyangan.

2. Hipotesis minor, adalah hipotesis mengenai kaitan sebagian dari variabel atau dengan kata lain pecahan dari hipotesis mayor.

Contoh:

- a. Banyaknya makan nasi berpengaruh terhadap tingkat kekenyangan.
- b. Banyaknya makan kue berpengaruh terhadap tingkat kekenyangan.
- c. Banyaknya makan buah-buahan berpengaruh terhadap tingkat kekenyangan.
- d. Banyaknya makanan ekstra berpengaruh terhadap tingkat kekenyangan.

